



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PRODUK KREATIF DAN KEWIRAUSAHAAN (PKK) MEMBUAT *SMOCK* KELAS XII TATA BUSANA 2 SMK NEGERI I AMPELGADING

Dyah Novie Riyanti
SMK Negeri 1 Ampelgading
dyahnovie11@gmail.com

Abstrak

Artikel Info

Diunggah:

17/02/2023

Diterima:

24/04/2023

Dipublikasi:

12/05/2023

Peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran yang masih monoton terhadap guru yang menerapkan metode ceramah dan tanya jawab, sehingga siswa tidak terlalu tertarik untuk memperhatikan guru dalam menyampaikan materi. Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran tersebut diperlukan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Peneliti memberikan alternatif kepada guru Produk Kreatif dan Kewirausahaan SMK Negeri I Ampelgading untuk menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penyebab rendahnya nilai Produk Kreatif dan Kewirausahaan dan juga menerapkan metode pembelajaran yang baru guna mencapai tujuan pembelajaran. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara dan juga observasi. Saat wawancara, guru menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan disekolah masih menggunakan metode ceramah.

Dan ketika peneliti mengenalkan model baru yakni model pembelajaran *Project Based Learning*, didapatkan nilai siswa pada SMK Negeri I Ampelgading dengan 2 siklus dan selama 4 kali pertemuan mendapatkan hasil yang diinginkan. Nilai siswa meningkat menjadi 35% lebih tinggi dari siklus I. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari hasil tes akhir kemampuan siswa setelah penerapan model *Project based Learning* dengan observasi dalam proses pembelajaran, dan dilihat juga dari hasil keaktifan siswa pada siklus I yaitu 65% rata-rata 72 dari 20 siswa dan siklus II rata-rata 83 dari 32 siswa 100%, dengan demikian maka pembelajaran dengan penerapan model *Project Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan belajar siswa kelas XII TB 2 SMK Negeri I Ampelgading.

Kata Kunci : Model *Project Based Learning*, Siswa, Pembelajaran

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana pokok program pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat, karena mutu dan kualitas pendidikan merupakan kunci pembangunan dan melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Salah satu tolak ukur kualitas sumber daya manusia adalah tingkat pendidikan maka diperlukan lembaga pendidikan yang mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. adalah tingkat Pendidikan.

Menurut UU no 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”. Proses pembelajaran bersumber dalam teori (Asumsi) tabula rasa John Locke yang mengatakan bahwa pikiran seorang anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan gurunya (Lie 2004 : 2). Paradigma lama ini kosong tidak sesuai lagi apabila diterapkan pada kegiatan pembelajaran saat ini.

Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan beberapa pokok pikiran yakni pengetahuan di temukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa, siswa membangun pengetahuan secara aktif, dan pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa, serta pendidikan adalah pribadi di antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa (Lie, 2004: 5) Dalam proses pembelajaran dikelas guru masih menggunakan sistem konvensional atau tradisional dan guru belum banyak mengetahui model atau metode pembelajaran yang akan digunakan dikelas dan sesuai dengan kurikulum 2013, Cara ini masih sama seperti pada kurikulum 2006 yaitu teacher center dimana guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran ketimbang siswanya yang menjadikan siswa kurang mengerti dengan apa yang guru sampaikan sehingga hasil belajar siswa menjadi menurun.

Bruce Joyce berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran di kelas atau yang lain (Deni Dermawan dan Dinn Wahyudin, 2018, hlm 30). Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, dan pengolahan kelas (Darmadi, 2017, hlm 42).

Tujuan Pendidikan Kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja dan mengembangkan eksistensi peserta didik, untuk kepentingan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara dan mengutamakan

penyiapan untuk memasuki lapangan pekerjaan serta mengembangkan sikap profesional. Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang berlangsung sepanjang hayat, tanpa mempersoalkan di mana dan bagaimana belajar dilakukan. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan diri, memanfaatkan dan melestarikan lingkungan demi kelangsungan hidup yang lebih baik dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Secara khusus pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan seseorang memasuki lapangan kerja. Di Indonesia pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan yang diterima dari lingkungan keluarga (informal), diserap dari masyarakat (nonformal), maupun yang diperoleh dari sekolah (formal) akan menyatu dalam diri peserta didik, menjadi satu kesatuan yang utuh, saling mengisi dan diharapkan dapat saling memperkaya secara positif.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan menengah dan jalur pendidikan formal dari salah satu sistem pendidikan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan menengah dan lembaga pendidikan formal, SMK mempunyai tujuan menyiapkan siswa untuk siap memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional dan menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun yang akan datang (Depdikbud, 1999). Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana tertentu yakni situasi belajar mengajar. Dalam situasi ini, terdapat faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: tujuan pembelajaran, siswa yang belajar, guru yang mengajar, bahan yang diajarkan, metode pembelajaran, alat bantu mengajar, prosedur penilaian, dan situasi pengajaran. Dalam proses pengajaran tersebut, semua faktor bergerak secara dinamis dalam suatu rangkaian yang terarah dalam rangka membawa para siswa/peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pengajaran merupakan suatu pola yang didalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan dan terarah serta bertujuan. Kegiatan pembelajaran terdiri dari: tahap perencanaan, pelaksanaan/implementasi, dan evaluasi. Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya perencanaan yang matang untuk melanjutkan pada tahap pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu sebelum tahap pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan guru terlebih dahulu harus membuat materi pembelajaran dengan memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, indikator sebagai penanda pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan silabus yang digunakan yang terdapat dalam kurikulum yang berlaku. Mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan merupakan salah satu pelajaran produktif yang diajarkan di SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang program keahlian tata busana.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang, pada hasil pembelajaran Produk Kreatif dan

Kewirausahaan sebelumnya yang telah dilakukan siswa kelas XII TB 2 SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang masih terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM, nilai rata-rata kelas yang didapat yaitu 70, sedangkan KKM yang harus di capai adalah 75. Ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan.

Berdasarkan masalah-masalah yang dipaparkan di atas, dibutuhkan suatu usaha untuk dapat merangsang kemampuan berpikir serta membantu siswa memiliki ketertarikan dalam pembelajaran kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menunjang kebutuhan siswa. Siswa harus dilatih untuk dapat belajar mandiri, karena dengan demikian akan melatih siswa mudah mencerna dan mengolah informasi yang didapatkan, siswa juga akan langsung merasakan sendiri pengalaman dalam belajar yang membuatnya mengingat dan memahami pembelajaran dalam jangka waktu yang lama.

Tujuan penelitian ini : Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah Untuk Mendeskripsikan Peningkatan Hasil Belajar Produk Kreatif dan Kewirausahaan Teknik Smock dengan Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Siswa Kelas XII TB2 SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang Tahun Pelajaran 2022/2023.

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a) Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber informasi yang berguna dalam penelitian selanjutnya.
- b) Bagi siswa, dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan
- c) Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan.

Kajian Teori Model Project Based Learning

Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dapat dipahami juga sebagai gambaran tentang keadaan sesungguhnya. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses

pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai blueprint guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang kurikulum maupun guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas (Priansa, 2015, hlm 150).

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2010). Terdapat dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu belajar dan mengajar. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan siswa, sedang mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru (Mufarrokah, 2009, hlm: 18).

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang meliputi kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Subroto, 1997, hlm1)

Jadi pembelajaran berbasis proyek atau disebut dengan project based learning (PJBL) merupakan salah satu upaya untuk mengubah pembelajaran yang selama ini berpusat kepada guru menjadi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Blumendfeld et al (1991, hlm : 82) menyatakan bahwa pembelajaran Berbasis Proyek adalah pendekatan komprehensif untuk pengajaran dan pembelajaran yang dirancang agar pelajar melakukan riset terhadap permasalahan nyata. Bold dan Felliti (1997 hlm ; 16) menyatakan bahwa pembelajaran Berbasis Proyek adalah cara yang konstruktif dalam pembelajaran menggunakan permasalahan sebagai stimulasi dan berfokus kepada aktivitas pelajar (Donni Juni Priansa, 2015, hlm 167).

Grant (2002) mendefinisikan project based learning atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan sesuatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Peserta didik secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan.

Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan

pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya.

Dalam model pembelajaran Project Based Learning (PjBL), siswa akan dihadapkan pada suatu masalah atau diberikan suatu proyek yang berkaitan dengan materi dan kemudian siswa akan diminta untuk memecahkan atau membuat suatu proyek/kegiatan berdasarkan pertanyaan serta permasalahan yang kemudian dilanjutkan dengan proses mencari, menyelidiki, dan menemukan sendiri.

Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL), siswa akan dihadapkan pada suatu masalah atau diberikan suatu proyek yang berkaitan dengan materi dan kemudian siswa akan diminta untuk memecahkan atau membuat suatu proyek/kegiatan berdasarkan pertanyaan serta permasalahan yang kemudian dilanjutkan dengan proses mencari, menyelidiki, dan menemukan sendiri sehingga siswa memperoleh pengetahuannya secara lengkap dengan menggunakan ide, atau gagasan-gagasan baru yang di peroleh baik dari teori, konsep, informasi yang telah dikembangkan menjadi sesuatu yang baru dan berbeda. Dalam model Pembelajaran ini juga dapat melatih siswa untuk bekerja secara mandiri maupun dalam kelompok untuk membuat dan menghasilkan sesuatu produk kewirausahaan.

Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan (enterpreneurship) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (ability), dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri, memiliki proses sistematis, dan dapat diterapkan dalam bentuk penerapan kreativitas dan keinovasian. Seperti dikemukakan Thomas W. Zimmerer (1996 hal 50-55), “Entrepreneurship is the result of disciplined, systematic procces of applying creativity and innovations to need and opportunities in marketplace”. Kewirausahaan merupakan hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar, salah satunya adalah produk smock yang masih diminati hingga sekarang.

Pengertian Teknik Smock

Pada kegiatan belajar Kompetensi Dasar Merencanakan produk usaha Kreatif dan Kewirausahaan prantik membuat teknik smock peserta diklat harus menguasai kompetensi: terampil menyiapkan alat dan bahan untuk membuat teknik smock cara memulai dan mengakhiri sulaman, membuat macam-macam tusuk hias dan variasinya serta pengenalan macam-macam jenis smock.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan Teori dan Tinjauan Pustaka di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui model pembelajaran project based learning yang dapat meningkatkan hasil belajar Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) pada siswa kelas XI TB 2 semester gasal di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ampelgading, Pemalang.

2. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian yang akan dibahas adalah (1) desain penelitian; (2) subjek penelitian; (3) variabel penelitian; (4) indikator penelitian; (5) instrumen penelitian; (6) teknik pengumpulan data; dan (7) teknik analisis data.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan dengan tujuan untuk mengadakan perbaikan atau peningkatan mutu praktik pembelajaran praktik dikelas. PTK dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan siklus II. Setiap siklusnya ada empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi

Perencanaan

Tahap perencanaan siklus I ini merupakan rencana kegiatan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah. Langkah ini merupakan upaya memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran praktik Pembuatan Produk Teknik Smock dengan Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning pada peserta didik kelas XII TB 2 SMKN 1 Ampelgading selama ini. Rencana kegiatan yang akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Menyusun rencana pembelajaran praktik Belajar Pembuatan Produk Teknik Smock Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning .

- a. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning .
- b. Menyiapkan instrumen penelitian yang berupa tes, lembar observasi, lembar wawancara, lembar jurnal, dan dokumentasi foto untuk data nontes dalam proses pembelajaran praktik Pembuatan Produk Teknik Smock dikelas ketika media tersebut diaplikasikan.
- c. Menyiapkan metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk menguji pemahaman peserta didik.

Observasi

Observasi yaitu upaya untuk mengumpulkan segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan atau tanpa alat. Sasaran yang diamati meliputi, keaktifan dan keseriusan peserta didik dalam

mengikuti pembelajaran, keseriusan mengamati media, dan sikap atau tanggapan peserta didik terhadap media sampel produk pembelajaran praktik yang digunakan.

Observasi dilakukan melalui data tes dan nontes. Observasi data hasil tes digunakan untuk mengetahui keterampilan peserta didik dalam Pembuatan Produk Teknik Smock. Selain dari hasil tes, observasi dapat dilakukan melalui data nontes yang diperoleh melalui empat cara yaitu:

- 1) Pengamatan, guru melakukan pengamatan terhadap kegiatan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Melalui lembar observasi, guru mengamati tingkah laku peserta didik selama kegiatan pembelajaran pembuatan produk Teknik Smock
- 2) Jurnal, jurnal penelitian diberikan untuk mengungkap segala hal yang dirasakan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jurnal peserta didik dan jurnal guru. Jurnal peserta didik berisi tanggapan, kesan, dan pesan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran praktik pembuatan produk Teknik Smock dengan Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning
- 3) Jurnal guru berisi respon peserta didik dalam proses pembelajaran Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dengan Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning, hambatan yang dialami oleh guru, pesan, kesan, serta harapan guru pada proses pembelajaran berikutnya.
- 4) Wawancara dilakukan untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran praktik mengukur Pembuatan Produk Teknik Smock dengan Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning

Wawancara dilakukan diluar jam pelajaran terutama kepada peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sikap positif dan negatif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran praktik membuat produk smock dengan Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning

Refleksi

Setelah pelaksanaan perencanaan, tindakan, dan pengamatan guru melaksanakan refleksi. Refleksi dilakukan dengan cara mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi ini, guru dapat melakukan revisi terhadap rencana selanjutnya atau rencana awal siklus II. Refleksi pada siklus I digunakan untuk mengubah strategi dan sebagai perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pada tahap ini, guru menganalisis hasil tes dan nontes (hasil observasi, hasil jurnal guru, hasil jurnal peserta didik, hasil wawancara dan hasil dokumentasi foto) yang telah dilakukan pada siklus I. Hasil analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai aspek terendah yang belum mencapai KKM sehingga bisa diperbaiki pada

siklus II. Selain itu, perilaku negatif peserta didik pada saat mengikuti proses pembelajaran pada siklus I diperbaiki pada siklus II sehingga peserta didik melakukan perilaku yang positif. Berdasarkan analisis pada data tes dan non tes dapat dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap rencana selanjutnya pada siklus II. Kelebihan-kelebihan yang ada pada siklus I akan dipertahankan dan ditingkatkan

Indikator kualitatif penelitian ini adalah perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang diketahui melalui hasil nontes. Peserta didik dinyatakan berhasil melaksanakan pembelajaran membuat smock dengan baik apabila tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang positif. Perilaku peserta didik selama melaksanakan pembelajaran praktik membuat smock dengan Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning harus memenuhi beberapa karakter positif, yaitu (1) keaktifan peserta didik selama melaksanakan pembelajaran; (2) kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran dan terhadap tugas yang diberikan oleh guru; (3) keseriusan peserta didik selama pembelajaran praktik membuat Smock dengan memanfaatkan media tarainer televisi; (4) kepercayaan diri dalam mempresentasikan hasil produk smock.

Indikator dalam pembelajaran ini adalah (1) mampu membuat produk Smock sesuai rumus dengan benar ; dan (2) mampu menghasilkan produk Smock dengan baik. Indikator tersebut dirinci dalam aspek-aspek teknik pembuatan Smock sesuai prosedur dan rumus dengan benar.. Aspek-aspek tersebut dijabarkan sebagai berikut: (1) Mempersiapkan alat bahan Smock ; (2) Mengkalibrasi alat dan bahan Smock ; (3) Membuat pola dan rumus Smock; (4) Membuat Smock sesuai rumus; dan(5) Mengemas hasil produk Smock

Tabel 1 Pedoman Penilaian Keterampilan Membuat Smock

No.	Kategori	Rentang Skor
1.	Sangat Baik	81-100
2.	Baik	71-80
3.	Cukup	61-70
4.	Kurang	51-60
5.	Sangat Kurang	0-50

Bedasarkan tabel 1 pada bagian siklus I akan dibahas mengenai proses pembelajaran, hasil keterampilan membuat smock, dan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran **Project Based Learning**. Proses pembelajaran yaitu proses dimana **Project Based Learning** atau yang lebih dikenal dengan pembelajaran berbasis proyek. Melalui pembelajaran **Project Based Learning** peserta didik diminta mengerjakan tugas yang biasa dikenal dengan proyek. Proyek tersebut telah dirancang secara sistematis dan peserta didik juga diminta untuk menunjukkan kinerja dan bertanggung jawab terhadap hasil kerjanya. Keterampilan membuat produk *smock* yaitu hasil tes atau nilai tes peserta didik dalam membuat produk *smock*, sedangkan proses pembelajaran dan perilaku peserta didik merupakan data dari hasil observasi, catatan harian, wawancara.

Pada siklus I ini, terdapat beberapa perilaku peserta didik yang terdeskripsi melalui kegiatan observasi. Selama proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model **Project Based Learning** tidak semua peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Peneliti dapat memaklumi keadaan tersebut karena proses pembelajaran yang dilakukan peneliti merupakan sesuatu yang baru dan belum pernah diajarkan pada mereka sebelumnya, sehingga dibutuhkan proses untuk menyesuaikannya.

Hasil Observasi

Pengambilan data melalui observasi bertujuan untuk mengetahui perilaku peserta didik selama pembelajaran (baik ketika pemberian materi, maupun ketika menulis sebuah puisi). Dengan demikian, observasi ini dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan baik serta guru dapat memperoleh perbaikan dalam proses belajar mengajar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari hasil siklus I. Pembahasan hasil tes mengacu pada perolehan skor yang dicapai oleh siswa dalam membuat *smock* dengan menggunakan model *project based learning*. Hasil tes tersebut mengacu pada perolehan skor hasil tes dan nontes. Adapun hasil tes didapatkan dari aspek penilaian dalam membuat *smock*, antara lain (1) menyiapkan alat dan bahan *smock*, (2) mengkalibrasi alat dan bahan *smock*, (3) membuat pola dan rumus *smock*, (4) membuat *smock* sesuai pola dan rumus, dan (5) menyimpan hasil produk *smock*. Hasil non tes didasarkan pada empat buah instrumen nontes, yaitu (1) observasi, (2) jurnal guru, (3) jurnal siswa, (4) jurnal wawancara.

Hasil Penelitian Siklus I

Tabel 2 Hasil Tes Peserta Didik Mengemas Hasil Produk Smock Siklus I

No	Rentang Nilai	Kategori	f	Persentase %	Bobot	Rata-rata
1	13-15	Sangat Baik	16	50	224	$\frac{403}{32}$ = 13 (kategori sangat baik)
2	10-12	Baik	13	41	153	
3	7-9	Cukup	3	9	26	
4	4-6	Kurang	0	0	0	
5	0-3	Sangat Kurang	0	0	0	
Jumlah			32	100	403	

Pada tabel 2 ditunjukkan bahwa peserta didik untuk kategori sangat baik dicapai oleh 16 peserta didik atau sebesar 50%, kategori baik dicapai oleh 13 peserta didik atau sebesar 41%, kategori cukup dicapai 3 peserta didik atau sebesar 9%, sedangkan untuk kategori kurang dan sangat kurang tidak ada. Jadi, rata-rata ketuntasan nilai mengemas produk smock pada siklus I sebesar 13 dari total peserta didik yang ada.

Hasil Observasi

Pengambilan data melalui observasi bertujuan untuk mengetahui perilaku peserta didik selama pembelajaran (baik ketika pemberian materi, maupun ketika menulis sebuah puisi). Dengan demikian, observasi ini dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan baik serta guru dapat memperoleh perbaikan dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan observasi yang dilakukan dalam siklus I mengamati terhadap 10 aspek perilaku peserta didik meliputi (1) apakah peserta didik antusias terhadap pembelajaran menulis puisi yang disajikan, (2) apakah peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru saat pembelajaran berlangsung, (3) apakah peserta didik serius dan aktif dalam kegiatan berdiskusi saat pembelajaran berlangsung, (4) apakah peserta didik merespon positif dan serius dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model Project Based Learning, (5) apakah peserta didik aktif menjawab pertanyaan dari guru, (6) apakah peserta didik tidak merespon terhadap model Project Based Learning yang digunakan dalam pembelajaran, (7) apakah peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru ketika proses pembelajaran praktik berlangsung, (8) apakah peserta didik pasif atau kurang berpartisipasi dalam pembelajaran praktik dengan menggunakan model Project Based Learning, (9) apakah peserta didik malas dan tidak aktif untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan (10) apakah peserta didik malas mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Hasil Jurnal Peserta Didik

Jurnal peserta didik diisi oleh seluruh peserta didik kelas XII TB 2 SMK N I Ampelgading tanpa terkecuali. Pengisian jurnal peserta didik dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran praktik dengan menggunakan model Project Based Learning. Tujuan diadakannya jurnal peserta didik ialah untuk mengetahui segala

sesuatu yang terjadi pada saat berlangsungnya pembelajaran, untuk mengungkap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik, dan mengetahui kesan serta saran peserta didik terhadap pembelajaran. Adapun pertanyaan yang diberikan antara lain (1) bagaimanakah penilaianmu tentang cara mengajar yang digunakan oleh guru tadi? (2) bagaimanakah tanggapanmu tentang pembelajaran praktik membuat smock dengan menggunakan model Project Based Learning? (3) bagaimanakah tanggapanmu terhadap pembelajaran model Project Based Learning yang disajikan? (4) apakah kamu mengalami kesulitan pada saat proses kegiatan praktik membuat smock dengan menggunakan model Project Based Learning? (5) Berikan kesan dan pesan, serta saran kamu dalam pembelajaran praktik membuat smock dengan menggunakan model Project Based Learning?

Hasil Jurnal Guru

Jurnal guru berisi tentang semua hal yang dirasakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan guru pada saat pembelajaran berlangsung, minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran praktik dapat membuat smock dikatakan sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat pada waktu mereka memberikan respon yang baik saat menerima materi yang diberikan oleh guru. Peserta didik menanyakan hal-hal yang tidak mereka pahami.

Sikap positif yang sering diperlihatkan peserta didik adalah banyak peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru. Pada saat praktik keadaan dan kondisi peserta didik sangat tenang karena mereka kelihatan berkonsentrasi penuh sehingga keadaan kelas menjadi kondusif. Sikap negatif peserta didik dalam pembelajaran praktik mereka terkadang bermalas-malasan terutama pada saat akan memulai praktik, hal ini dikarenakan mereka merasa kesulitan untuk memulainya.

Hasil Jurnal Wawancara

Kegiatan wawancara dilaksanakan setiap selesai pembelajaran siklus I diluar jam pelajaran. Wawancara tidak dilakukan pada semua peserta didik, tetapi dilakukan kepada peserta didik yang terlihat menonjol seperti; peserta didik yang mendapat nilai tertinggi, sedang, terendah dan peserta didik yang bersikap positif dan bersikap negatif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang diwawancarai pada siklus I ada lima peserta didik. Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam wawancara adalah sebagai berikut; (1) apakah kamu tertarik dengan kegiatan praktik membuat smock dengan menggunakan model *Project Based Learning*? (2) apakah kamu mengalami kesulitan ketika praktik membuat smock dengan menggunakan model *Project Based Learning*? (3) bagaimanakah tanggapanmu terhadap kegiatan praktik membuat smock dengan menggunakan model *Project Based Learning*? (4) apakah sekarang kamu dapat menulis puisi dengan menggunakan media poster? (5) apakah kamu menyukai model *Project Based Learning* sebagai model pembelajaran? dan (6) apakah keuntungan yang

didapatkan oleh kamu setelah menggunakan pembelajaran model *Project Based Learning* dalam kegiatan praktik membuat *smock*?

Hasil Penelitian Siklus II

Tindakan siklus II merupakan kelanjutan dari tindakan siklus I. Tindakan siklus II dilaksanakan sebagai penguatan atas hasil yang telah dicapai dan merupakan upaya perbaikan siklus I. Pada siklus I skor rata-rata peserta didik Kelas XII TB 2 ketika praktik membuat *smock* sudah mencapai target pencapaian skor rata-rata klasikal yaitu 72. Hasil tersebut bagi peneliti masih kurang memuaskan karena masih ada peserta didik yang mendapat skor di bawah 70 yaitu sebanyak 10 peserta didik atau 31%. Selain perilaku negatif peserta didik ketika praktik membuat *smock* sangat terlihat sehingga belum tampak perubahan yang berarti. Dengan demikian tindakan siklus II dilakukan untuk mengatasi beberapa masalah tersebut.

Tabel 3 Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Membuat *Smock* siklus II

No	Aspek	Rata-rata		Peningkatan	Ketuntasan	
		SI	SII	SI-SII	SI	SII
1	Menyiapkan alat dan bahan <i>smock</i>	17	18	1	21 siswa atau sebesar 65%	32 siswa atau sebesar 100%
2	Mengkalibrasi alat dan bahan <i>smock</i>	14	17	3		
3	Membuat pola dan rumus <i>smock</i>	15	20	5		
4	Membuat <i>smock</i> sesuai pola dan rumus	13	14	1		
5	Mengemas hasil produk <i>smock</i>	13	13	0		
Jumlah		72	83	10		

Berdasarkan table 3 dapat diketahui bahwa keterampilan siswa pada setiap aspek penilaian tes keterampilan membuat *smock* mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang dicapai siswa pada pembelajaran membuat *smock* siklus I hanya 72 sedangkan pada siklus II siswa memperoleh nilai rata-rata 83. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10. Siklus 1 hanya 61% siswa yang mencapai KKM tetapi pada siklus II meningkat menjadi 100%

Pembahasan

Setelah dilakukan tindakan pembelajaran membuat *smock* dengan menggunakan model *Project Based Learning* pada siklus I, hasil keterampilan membuat *smock* siswa mencapai nilai rata-rata 72 dan berada dalam kategori baik. Pencapaian nilai tersebut sudah maksimal, tetapi belum semua siswa mencapai nilai ketuntasan kelas. Hal tersebut disebabkan bahwa siswa belum terbiasa

dengan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa belum memahami sepenuhnya model Project Based Learning dalam pembelajaran keterampilan membuat smock.

Setelah guru merefleksi kekurangan-kekurangan pada siklus I dan melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi sebesar 81 dengan angka peningkatan sebesar 9. Nilai rata-rata siklus II pada setiap aspek sudah mencapai kategori baik dan sangat baik. Pada hasil tes tersebut sebagian besar siswa sudah mampu membuat smock dengan baik dan tuntas.

Berdasarkan hasil tes perbandingan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran membuat smock dengan menggunakan pembelajaran model Project Based Learning dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat smock

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian tindakan kelas ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran praktik membuat smock pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan ke arah positif. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan di setiap aspek proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model Project Based Learning. Aspek intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat praktik membuat smock, terdapat 27 siswa yang memperhatikan atau sebesar 84% dan termasuk kategori sangat baik, hal ini mengalami peningkatan dari pada siklus I yang hanya 68%. Aspek proses penjelasan yang kondusif tentang menulis puisi dengan media poster, terdapat 29 siswa yang memperhatikan atau sebesar 91% dan termasuk dalam kategori sangat baik, hal ini mengalami peningkatan dari pada siklus I yang hanya 71%. Aspek proses siswa berlatih membuat smock dengan pembelajaran model Project Based Learning dengan didampingi oleh guru, terdapat 28 siswa yang memperhatikan atau sebesar 88% dan termasuk dalam kategori sangat baik, hal ini mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya 84%. Aspek kondusifnya kondisi siswa ketika memperagakan praktik membuat smock di depan kelas, terdapat 26 siswa yang memperhatikan atau sebesar 81% dan termasuk dalam kategori sangat baik, hal ini mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya 78%. Aspek terbangunnya suasana yang reflektif ketika kegiatan refleksi, terdapat 27 siswa yang memperhatikan atau sebesar 84% dan termasuk dalam kategori sangat baik, hal ini mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya 68%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran praktik membuat smock dengan menggunakan model Project Based Learning pada siklus II sudah

berjalan dengan baik, proses pembelajaran berjalan lancar dan tertib serta menyenangkan. Jadi hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membuat smock dengan menggunakan model Project Based Learning yang dapat dilihat berdasarkan hasil tes yang dilakukan oleh siswa kelas XII TB 2 SMK N I Ampelgading yang meliputi hasil tes siklus I dan siklus II.

- 2) Peningkatan keterampilan membuat smock dengan menggunakan model Project Based Learning pada siswa kelas XII TB2 SMK Negeri I Ampelgading mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang dicapai siswa pada prasiklus sebesar 68 dan berada dalam kategori cukup. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 5 atau sebesar 16% menjadi sebesar 73 dan berada dalam kategori baik. Nilai rata-rata pada siklus I belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu masih ada 11 siswa yang nilainya belum mencapai ketuntasan sehingga dilakukan siklus II. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 11 atau sebesar 34% menjadi sebesar 83 dan berada dalam kategori sangat baik. Peningkatan nilai rata-rata tersebut membuktikan keberhasilan pembelajaran praktik membuat smock dengan menggunakan model Project Based Learning.
- 3) Peningkatan hasil tes juga diikuti oleh siswa yang mengalami perubahan perilaku dalam pembelajaran ke arah perilaku yang positif. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan antusias siswa terhadap pembelajaran praktik membuat smock, memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, aktif menjawab pertanyaan dari guru, dan serius dalam proses pembelajaran. Dengan adanya respon positif dari siswa, maka dapat disimpulkan bahwa media poster dapat dijadikan media alternatif yang efektif dalam pembelajaran praktik membuat smock.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, disampaikan saran sebagai berikut.

1. Guru dalam pembelajaran praktik hendaknya menggunakan pembelajaran model Project Based Learning ini agar dalam pembelajaran siswa lebih termotivasi dan antusias berdasarkan pengalaman sendiri sehingga siswa memiliki variasi dan hendaknya kreatif dalam menentukan cara dalam pembelajaran praktik membuat smock agar siswa tidak merasa jenuh mengikuti pembelajaran.
2. Guru hendaknya metode pembelajaran yang digunakan sebagai alternatif pilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas

- yang berbeda sehingga guru akan terbiasa menyelenggarakan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kreativitas siswa.
3. Kepada peneliti, keberhasilan yang dicapai hendaknya jangan berhenti hanya sampai di sini karena penerapan penggunaan model Project Based Learning belum mencapai hasil yang memuaskan, sehingga perlu adanya penelitian lanjutan dengan menggunakan media yang sama ataupun adanya analisis secara individual.
 4. Guru bidang studi yang lain juga dapat mengadaptasi pembelajaran ini dalam membelajarkan mata pelajaran kepada siswa.
 5. Perlu adanya penelitian lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya merupakan suatu upaya untuk lebih meningkatkan hasil pembelajaran

5. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2018. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. Suharsimi. 2014. Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik. PT. Rineka Cipta. Jakarta: PT.Asdi Mahasatya.
- Aqib, Zainal, (2016). Penelitian Tindakan Kelas. Untuk : Guru. Bandung: Yrama Widia
- Budiman, Haris . 2017. Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan . Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Empat. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2018. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Khodijah, Nyayu. 2014. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mudjiono dan Damayanti. 2014. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta. Rineka Cipta
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2016. 45 Model Pembelajaran Spektakuler. Yogyakarta:
- Ar-Ruzz Media Muhibbin Syah. 2010. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduan. 2015. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru dan Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.
- Patmanthara, Syaad. 2012. Analisis Pelaksanaan Uji Online Pada Kompetensi Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) Dan Kesiapan Infrastruktur Di SMA Kota Malang . Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume 19, Nomor 1, April 2012
- Restiyani, Rusi. 2014. Profil Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Sebagai Media Dan Sumber Pembelajaran Oleh Guru Biologi . Jurnal Edusains. Volume Vi Nomor 01 Tahun 2014